

Hubungan Antara Pemahaman Pasien Terhadap Penyakit Hyperasiditas Dengan Penggunaan Obat Antihyperasiditas Secara Swamedikasi Di Apotek X Dan Y

Riwayat artikel:

Diterima: 20 Februari 2024

Direvisi: 27 Juni

Diterbitkan: 6 Juli 2024

Ellyvina Setya Dhini^{1*}**Kata kunci:**

Hyperasiditas;

Antasida;

Swamedikasi

Penyakit Saluran Cerna Bagian Atas (SCBA) karena asam lambung yang berlebih/hiperasiditas seringkali disebut “*Bad Digestion*” /dyspepsia dengan gejala rasa tidak nyaman / kembung, nyeri abdominal, *heartburn*, *acid reflux*, mual atau muntah. Untuk mengatasinya digunakan obat golongan antasida yang merupakan golongan obat bebas atau obat *over the counter* sehingga banyak digunakan secara swamedikasi oleh masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dengan seksama hubungan antara pemahaman masyarakat tentang penyakit hyperasiditas dengan penggunaan obat antasida. Metode penelitian kuantitatif dirancang sebagai suatu studi *observational cross sectional* menggunakan kuisioner untuk mendiskripsikan tentang pemahaman penyakit hyperasiditas dan penggunaan antasida. Analisis data meliputi analisis univariabel bivariabel menggunakan uji chi square untuk melihat hubungan antar variabel. Dari hasil penelitian ini diperoleh gambaran responden yang paham terhadap gejala penyakit hyperasiditas sebesar (62%), menggunakan antasida (78%) dengan tepat indikasi (78%), tepat cara pemberian (72%) dan tepat dosis (74%). Hasil analisis hubungan antar variabel diperoleh nilai p -value 0,013, OR 6,7 dan CI 95% 1,5 – 30,4. Disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara (P value <005) pemahaman pasien terhadap penyakit hyperasiditas dengan penggunaan obat antihyperasiditas. Responden yang paham terhadap gejala hyperasiditas memiliki kemungkinan untuk menggunakan obat hyperasiditas sebesar 6,7 kali (CI 95%; 1,5-30,4) lebih tinggi dibandingkan responden yang tidak paham



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Sebagian besar gangguan pada saluran cerna bagian atas (SCBA) berhubungan dengan penyakit asam lambung berperan sangat penting dalam pengembangan, keparahan dan pengobatan. Di Amerika pada tahun 2004 pemerintah telah menghabiskan dana lebih dari \$97 milyar untuk pengobatan SCBA. Diperkirakan lebih dari 18 juta pasien mengunjungi klinik dengan keluhan gangguan SCBA dengan 1,5 juta diantaranya didiagnosa sebagai hyperasiditas/ dyspepsia dan *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD), dari jumlah kasus tersebut antara 250.000 – 300.000 harus masuk rumah sakit

karena perdarahan SCBA dan 15.000 – 30.000 meninggal[3]. *Dyspepsia* merupakan gabungan *symptom* pada SCBA selama 4 minggu atau lebih termasuk rasa tidak nyaman/kembung, nyeri abdominal, *heartburn*, *acid reflux*, mual atau muntah. Dalam *Applied Therapeutics* 2012 Koda Kimble disebutkan bahwa pemicu tingginya asam lambung (gastric acid)/*hyperacidity* yang menyebabkan dyspepsia dipengaruhi oleh neurologic, physical dan hormonal. Dimana pengobatan dyspepsia ringan atau sedang dapat diatasi dengan antasida, sukralfat atau H₂RAs. Penggunaan secara swamedikasi

¹Program Studi Farmasi, Universitas Ma Chung, Malang, Jawa Timur, Indonesia

Email: ellyvinaenmala@gmail.com

antasida sebagai golongan obat *over the counter* cukup tinggi hal ini ditunjang dengan harga yang relative terjangkau (terutama generik), promosi yang gencar melalui iklan dan media masa (9) serta penyakit dyspepsia banyak diderita masyarakat Tingginya angka penggunaan antasida oleh masyarakat awam menjadi perhatian karena tanpa pengetahuan yang cukup terhadap penyakit dyspepsia dan tentang indikasi, dosis dan efek samping antasida dapat terjadi kesalahan pengobatan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis univariabel menggambarkan distribusi responden. Secara garis besar, gambaran distribusi

responden terbagi menjadi 3 bagian yaitu: (1) Sosiodemografi, (2) Pemahaman gejala yang dirasakan oleh Responden, dan (3) Penggunaan Antasida secara swamedikasi. Hasil analisis univariabel sosiodemografi responden sebagai berikut responden berjenis kelamin perempuan (54,0%). Proporsi responden terbanyak berusia 36-45 tahun (34%), sedangkan responden berpendidikan tingkat menengah (68,0%) merupakan mayoritas. Responden sebagian besar yang berpenghasilan ≥ 2 Juta, bekerja sebagai pegawai swasta (50,0%) dan sudah menikah (74,0%). Hasil analisis univariat pemahaman terhadap gejala dapat dilihat pada **tabel 1** dibawah ini

Tabel 1. Pemahaman responden terhadap gejala

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Pemahaman terhadap gejala yang ditimbulkan		
Tidak Memahami	19	38,0
Memahami	31	62,0

Tabel 2. Ketepatan Penggunaan Antasida Secara Swamedikasi

Karakteristik		Frekuensi (n)	Persentase (%)
Benar Indikasi	Tidak Tepat	11	22,0
	Tepat	39	78,0
Benar Cara Pemberian	Tidak Tepat	14	28,0
	Tepat	36	72,0
Benar Dosis	Tidak Tepat	13	26,0
	Tepat	37	74,0

Tabel 3. Hubungan Antara Pemahaman Penyakit Terhadap Penggunaan Obat Antihiperaciditas

Karakteristik Variabel	Penggunaan Obat		P-Value	OR	95% CI
	Tidak menggunakan	Menggunakan			
Pemahaman Gejala					
Tidak Memahami	42,1	57,9	0.013	6.7	1,5 – 30,4
Memahami	9,7	90,3			

Sebagian besar dari gangguan Saluran Cerna Bagian Atas (SCBA) berhubungan dengan asam lambung yang dapat meningkatkan keparahan. *Dyspepsia*

merupakan penyakit SCBA yang paling ringan, menurut Guideline *Dyspepsia* dan GERD (Nice 2104) didefinisikan sebagai semua gejala dari SCBA yang

dialami selama 4 minggu terakhir berupa 'seperti ulcer' (nyeri *epigastric*), 'seperti reflux' (*heartburn* dan *regurgitation*), seperti *dysmotility* (kembung dan mual) dan 'tidak bisa diterangkan'. Adapun gejala yang diamati pada responden adalah sebagai berikut: rasa tidak nyaman di perut (82,0%), kembung (78,0%), kehilangan nafsu makan (60,0%), mual (58,0%), sendawa asam (54,0%), rasa panas didalam ulu hati (56,0%), nyeri ulu hati (68,0%). Sedangkan responden yang tidak merasakan gejala muntah (72,0%). Responden yang mengalami gejala tersebut sebanyak 78% menggunakan antasida sehingga diprediksi pemahaman responden terhadap pengobatan antihyperasiditas cukup baik. Pengobatan swamedikasi seringkali dilakukan oleh masyarakat karena efektif, hemat waktu dan biaya. Penggunaan antasida secara swamedikasi oleh responden dapat dilihat pada **table 2**. Dari tabel tersebut diketahui bahwa ketepatan penggunaan antasida persentase di atas 70%, sehingga dimungkinkan bahwa pengobatan antasida secara swamedikasi tercapai dengan baik. Pengobatan dengan cara swamedikasi cukup aman apabila indikator rasionalitas terapi dipenuhi yaitu tepat obat, tepat penderita, tepat

dosis, tepat waktu pemberian, dan waspada efek samping. Hubungan pemahaman pasien terhadap penyakit Hyperasiditas dengan penggunaan obat antihyperasiditas secara swamedikasi dianalisis bivariabel menggunakan uji *chi square*. Hasil analisis dapat dilihat pada **tabel 3** di atas. Dari **tabel 3** diketahui terdapat hubungan yang bermakna dengan nilai *p-value* di bawah 0.05 antara pemahaman pasien terhadap penyakit hyperasiditas dengan penggunaan obat antihyperasiditas secara swamedikasi. Diperolehnya nilai *OR* 6,7 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pemahaman akan gejala yang ditimbulkan akan menggunakan obat hiperasiditas sebesar 6,7 kali lebih tinggi daripada yang tidak memiliki pengetahuan.

Kesimpulan

Terdapat hubungan yang bermakna antara pemahaman pasien terhadap penyakit hyperasiditas dengan penggunaan obat antihyperasiditas secara swamedikasi

Bahan dan Metode

Pada penelitian ini digunakan metode *observational cross sectional* dan analisis data yang meliputi analisis univariabel yang memberikan gambaran tentang karakteristik dari masing-masing variable. Data juga dianalisis bivariabel untuk melihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Daftar Pustaka

1. National Institute Health and Care Excellence, Dyspepsia and gastro-oesophageal disease, 2014: Investigation and management of dyspepsia, symptoms suggestive of gastrooesophageal disease, or both. Clinical Guideline. September. 2014
2. Katzung GB, Masters SB, Trevor AJ. Basic and Clinical Pharmacologi. 11th edition. The McGraw-Hill Companies, United States of America, 2009.
3. Koda-Kimble MA, Young LD, Alldredge BK, Corelli RL, Guglielmo BJ, Kradjan WA, William BR, editors. Applied. Therapeutikcs: the clinical use of drugs. 10th ed. Baltimore: Lippincott Williams & Wilkins; 2013.
4. Lacy, Charles F.; Amstrong, Lora L.; Goldman, Morton P., Lance, Leonard L; 2008-2009; Drug Information Handbook, 17th edition; Ohio: Lexi-Comp.
5. Mcdonagh MS, Carson S. Drug Class Review Proton Pump Inhibitors. 2009;(May 2006).
6. Roche VF. TEACHERS ' TOPICS The Chemically Elegant Proton Pump Inhibitors. 2006;70(5).
7. Sweetman SC, editor. Martindale The Complete Drug Reference. 36th ed. London - Chicago: Pharmaceutical Press; 2009.
8. Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang , Kecamatan Singosari dalam Angka. Dedik Kriswandari, penulis. Malang :BPS Kabupaten Malang, 2019.
9. Ananda DA dkk, Hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi obat natrium diklofenak di apotek, PHARMACY, Vol.10 No. 02 Desember 2013
10. Zaterka schiloma, et all, Historical perspective of gastroesophageal reflux disease clinical treatment , Arq Gastroenterology .2019; 56(2)
11. MIMS Indonesia 2013/2014 , Petunjuk Konsultasi,